

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi di Indonesia telah memengaruhi kehidupan Generasi Z secara signifikan, terutama dalam hal penggunaan media sosial. Untuk mengatasi perubahan ini, pemerintah dan perusahaan swasta berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan akses internet secara merata dan perlahan di seluruh negara, mendukung dan mengembangkan inovasi teknologi saat ini, dan memperkuat infrastruktur teknologi yang memungkinkan masyarakat hidup lebih baik. Fenomena seperti ini jelas sangat bermanfaat bagi Generasi Z dan membuat banyak hal menjadi lebih mudah. Salah satu manfaat teknologi bagi Generasi Z adalah mereka yang menggunakan teknologi dapat mendapatkan ilmu atau informasi tentang agama.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII),¹ jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 221 juta orang, atau setara dengan 80% dari total penduduk. Angka ini mengalami kenaikan sekitar 1,6% dibandingkan awal tahun 2025 yang tercatat sebesar 50,2%. Dari tingginya angka penggunaan internet tersebut, sebagian besar di antaranya memanfaatkan akses tersebut untuk berselancar di media sosial. Berdasarkan data dari *Data Indonesia*, tercatat sebanyak 285 juta masyarakat Indonesia pada tahun

¹ Agus Tri Haryanto, "APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," *Detik.Com*. Diakses 25 (2024).

2025 aktif menggunakan media sosial. Dari total pengguna tersebut, tidak sedikit yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, termasuk pengetahuan seputar pendidikan Islam.²

Di era saat ini, teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar karena digunakan masyarakat untuk mempermudah berbagai aktivitas, mulai dari mengakses konten islami, mencari informasi, hingga kegiatan belajar dan kebutuhan lainnya. Puspitarini dan Nuraeni menyebutkan bahwa media sosial memberikan beragam manfaat, baik bagi individu maupun komunitas, di antaranya dalam bidang pendidikan, kesehatan, komunikasi, serta keagamaan.³

Pemanfaatan media sosial dalam ranah keagamaan dapat terlihat dari penyebaran nilai, norma, serta ajaran agama, penyajian konten islami secara lebih efektif, hingga interaksi dengan para pendakwah melalui platform digital. Laporan dari Pew Research Center juga menegaskan bahwa internet memberi dampak positif bagi kehidupan manusia, khususnya dalam aspek keagamaan, seperti tersedianya layanan streaming ibadah, aplikasi membaca kitab suci, aplikasi doa, hingga kesempatan untuk bergabung dalam komunitas keagamaan secara daring.⁴

Dalam perkembangan era digital, kehadiran teknologi melalui aplikasi media sosial memberikan banyak kemudahan. Berbagai manfaat yang tersedia di media sosial juga dirasakan langsung oleh generasi muda di Indonesia. Mereka

² Monavia Ayu Rizaty, "Data Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada 2024," *Data Indonesia*, 2024.

³ Dinda Sekar Puspitarini and Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Common* 3, no. 1 (2019): 71–80.

⁴ Michelle Faverio et al., *Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular*, < bound method Organization. get_name_with_acronym of< Organization: Pew ..., 2023.

dapat mengikuti kajian dari tokoh agama atau pendakwah favorit meskipun tidak hadir secara fisik di lokasi dakwah. Selain itu, media sosial juga memberi ruang bagi mereka untuk membuat konten keagamaan yang menarik, sekaligus menyebarkan ajakan positif yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dengan sumber yang sahih. Generasi muda, khususnya Generasi Z, termasuk kelompok yang aktif memanfaatkan media sosial dalam hal ini.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan konten pendidikan Islam semakin penting bagi Generasi Z, atau yang sering disebut Zillennial, yang saat ini aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran generasi ini memerlukan bimbingan, motivasi, serta arahan yang selaras dengan ajaran Islam melalui dakwah, agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan tetap berpegang pada syariat. Oleh karena itu, konten pendidikan Islam menjadi aspek yang patut diperhatikan oleh para pendakwah dalam menarik perhatian generasi muda. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa sebagian besar anak muda Muslim cenderung mengabaikan pesan keagamaan, bahkan kurang tertarik menonton konten Islami, terutama ketika penyajiannya tidak dikemas dengan baik. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat mereka terhadap konten agama. Maka, diperlukan peran pendakwah yang mampu menyampaikan ajaran

⁵ Agnes Widiana et al., *Peran Media Sosial Terhadap Regiliusitas Remaja Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif Pendahuluan Perkembangan Teknologi Di Indonesia , Dalam Beberapa Tahun Terakhir Belakangan Kerap Penggunaan Media Sosial . Dengan Adanya Perkembangan Tersebut , Pemer*, VIII, no. 1 (2024): 1–19.

Islam dengan cara yang tepat, menarik, dan sesuai, sehingga generasi muda dapat menyukai konten dakwah Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Media sosial menghadirkan pola baru dalam cara manusia berinteraksi di seluruh dunia, yang bisa memberikan dampak positif sekaligus negatif. Dorongan untuk terus berkomunikasi dan memperoleh informasi maupun pengetahuan tanpa batas menjadikan internet berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap kehidupannya. Seiring perkembangan teknologi, terutama dalam mendukung aktivitas sehari-hari, Generasi Z khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan semakin bergantung pada media sosial. Kehidupan mereka kini nyaris tidak bisa dipisahkan dari media sosial, baik untuk menunjang proses pembelajaran, menjalin interaksi sosial, berkomunikasi, maupun sekadar mencari hiburan sebagai sarana pelepas stres.⁷

Media sosial kini menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, termasuk dalam bidang dakwah serta pendidikan Islam. Kehadiran platform digital seperti Instagram, YouTube, TikTok, maupun Twitter memungkinkan penyampaian ajaran Islam menjangkau audiens yang lebih luas dan dilakukan dengan cara yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional, seperti ceramah di masjid atau pengajian tatap muka. Akses informasi keislaman pun semakin mudah diperoleh kapan saja dan di mana saja, sehingga sesuai dengan karakter Generasi Z yang mengandalkan teknologi dalam menimba ilmu. Selain itu,

⁶ Weny Maulida Nabila et al., "Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z Dan Milenial (Generasi Muda)," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 09–21, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>.

⁷ Fajriani Rahma Tazkiyah et al., *Pengaruh Media Sosiasal Terhadap Nilai-Nilai Keislaman Dikalangan Generasi Z : Studi Kasus Desa Duku Puntang*, 1, no. 2 (2025): 26–33.

kelebihan media sosial dalam menghadirkan konten yang interaktif dan visual seperti video dakwah singkat, infografis Islami, hingga kajian daring menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda untuk terlibat dalam pembelajaran agama. Variasi penyajian ini menjadikan dakwah lebih kreatif, mudah dipahami, dan selaras dengan realitas kehidupan Generasi Z.⁸

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, umat Islam dituntut untuk mampu mengoptimalkan teknologi dalam menyebarkan ajaran agama. Media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran keislaman, memberikan pendidikan kepada masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menangkal informasi keliru. Namun, tanpa pendekatan yang tepat, media sosial juga berisiko dimanfaatkan sebagai wadah penyebaran hoaks, polemik keagamaan, hingga ekstremisme berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan arahan dalam mengoptimalkan media sosial sebagai medium dakwah dan pendidikan Islam yang lebih efektif bagi Generasi Z.⁹

Penggunaan media sosial dapat membawa pengaruh yang bersifat positif sekaligus negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemakaian yang berlebihan berpotensi menurunkan tingkat produktivitas, mengganggu fokus, bahkan memunculkan tanda-tanda kecanduan.¹⁰ Namun, jika dimanfaatkan secara tepat, media sosial justru mampu mendukung peningkatan produktivitas melalui

⁸ Ade Nawawi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Dan Pendidikan Islam Bagi Generasi Z," *Indonesian Journal of Research and Service Studies* 2, no. 3 (2025).

⁹ Muhammad Mansur et al., "Islamic Philanthropy in the Digital Era: The Role of Media and Culture in Spreading the Teachings of Generosity," *Asian Journal of Media and Culture* 1, no. 1 (2025): 74–92.

¹⁰ E M Griffin, *A First Look at Communication Theory* (McGraw-hill, 2006).

kemudahan akses informasi serta perluasan jaringan profesional.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh penggunaan media sosial terhadap produktivitas Generasi Z. Untuk memahami lebih jauh kaitan tersebut, penting terlebih dahulu mengetahui pengertian dari produktivitas itu sendiri.¹²

Meski demikian, sebagian Generasi Z belum mampu menggunakan gawai secara bijak, terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih sering menghabiskan waktu untuk media sosial secara berlebihan. Jika kebiasaan ini terus dilakukan, tentu tidak akan memberi manfaat positif, melainkan justru dapat mengurangi produktivitas. Paparan media sosial memang dapat menghadirkan sisi positif bagi individu yang mampu memanfaatkannya dengan baik, namun di sisi lain juga menimbulkan sejumlah dampak negatif. Beberapa di antaranya adalah munculnya perilaku konsumtif, sifat individualistik, serta kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara instan.¹³

Implikasi positif dari penggunaan media sosial bagi Generasi Z merupakan salah satu wujud dari perkembangan teknologi yang dampaknya bergantung pada cara penggunaannya. Media sosial akan memberikan manfaat apabila dimanfaatkan secara bijak. Misalnya, platform digital dapat dijadikan sarana untuk mencari informasi yang relevan, mendukung pencapaian akademik, sekaligus meningkatkan produktivitas. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai media pembelajaran, karena melalui aplikasi seperti TikTok, Instagram, maupun YouTube tersedia

¹¹ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30.

¹² Hasanul Affan Alhadi, *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Produktivitas Gen-Z*, 2, no. 3 (2025): 49–54.

¹³ Alhadi, *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Produktivitas Gen-Z*.

berbagai konten edukatif yang dapat diakses oleh pelajar dan mahasiswa. Bahkan, tidak sedikit dari kalangan Generasi Z yang turut membagikan konten bermanfaat melalui platform tersebut. Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang positif dalam aspek sosial dan ekonomi, misalnya menjadi wadah untuk menghasilkan pendapatan melalui profesi konten kreator, streamer, atau media promosi. Tak hanya itu, beragam konten hiburan yang tersedia juga dapat membantu mengurangi rasa lelah maupun kesedihan.¹⁴

Media sosial kini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda. Dalam konteks ini, proses pembentukan identitas sosial generasi muda sangat dipengaruhi oleh interaksi yang mereka lakukan di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, berkomunikasi, sekaligus membangun relasi dengan orang lain. Meski demikian, tingkat ketergantungan yang tinggi pada platform digital ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, salah satunya pada kesehatan mental penggunanya. Di sisi lain, media sosial memiliki banyak manfaat, seperti memudahkan komunikasi, menyediakan sumber belajar, serta menjadi ruang ekspresi diri di hadapan publik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai sikap bijak dan tetap mengacu pada norma yang berlaku. Walaupun menghadirkan sisi positif, penggunaan berlebihan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan gaya hidup anak muda. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial mereka, yang bisa berkontribusi pada terciptanya

¹⁴ Nur Zazin and Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z," *Proceeding Antasari International Conference* 1, no. 1 (2019).

persepsi diri yang positif, namun juga dapat memunculkan tantangan. Paparan konten yang berlebihan berpotensi memengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri, bahkan menimbulkan masalah psikologis seperti depresi. Meski begitu, media sosial juga dapat membantu individu mengembangkan konsep diri yang lebih realistis apabila digunakan dengan memperhatikan batasan yang sehat. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk memanfaatkan media sosial secara bijak agar mampu membangun identitas diri yang positif dan seimbang.¹⁵

Media sosial memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, namun pada saat yang sama juga menyimpan potensi dampak negatif, seperti idealisasi tubuh dan munculnya standar yang tidak realistis. Selain berfungsi sebagai ruang komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan untuk berbagi informasi, mencari hiburan, hingga menjadi media promosi bisnis. Perkembangan teknologi digital beserta media sosial telah memengaruhi cara remaja membangun identitas diri, baik melalui unggahan foto, video, maupun cerita, meskipun hal tersebut juga dapat berimbas pada perilaku dan pola pikir mereka. Kompleksitas hubungan antara media sosial dan pembentukan identitas sosial di masa perkembangan yang krusial ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai sisi positif maupun negatifnya. Dengan memahami peran media sosial dalam membentuk identitas sosial generasi muda, dapat ditelusuri bagaimana interaksi digital mampu menjadi kekuatan yang mendukung perkembangan positif atau justru menimbulkan tantangan. Melalui sudut pandang ini, diharapkan lahir

¹⁵ Cindy Nurlaila et al., *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet*, 1 (2024): 95–102, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>.

pemahaman yang lebih menyeluruh tentang cara anak muda merumuskan serta memaknai identitas sosialnya di era digital.¹⁶

Jumlah pengguna media digital, khususnya media sosial, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan berbagai latar belakang tujuan penggunaan. Fenomena ini sejalan dengan semakin terbukanya ruang kreativitas di platform digital, yang turut melahirkan banyak kreator konten, baik dengan tujuan membangun eksistensi maupun mencari keuntungan ekonomi. Namun, perkembangan media sosial juga menimbulkan sejumlah persoalan etis, seperti penyebaran hoaks, praktik doxing, perundungan, penipuan, serta berbagai bentuk perilaku negatif lainnya di dunia maya. Agar pemanfaatan media digital dapat memberikan dampak positif, diperlukan kecakapan digital bagi para pengguna agar tidak salah arah dalam menjelajahi ruang virtual. Hal ini menjadi semakin penting mengingat jumlah pengguna internet terus bertambah dan intensitas penggunaan media sosial semakin meningkat.¹⁷

Media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan muda. Dalam hal ini, proses pembentukan identitas sosial generasi muda banyak dipengaruhi oleh interaksi mereka di ruang digital. Platform media sosial berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, menjalin komunikasi, serta membangun relasi dengan orang lain. Meski demikian,

¹⁶ Irma Tiur Christ Zai and Alva Nathaniel Zebua, "Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Identitas Sosial Remaja Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (2024): 134–39.

¹⁷ Zulia Luddiana, "Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial," *lain Ponorogo*, 2024.

ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk gangguan pada kesehatan mental. Di sisi lain, media sosial juga memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah komunikasi, menyediakan sumber pengetahuan, serta menjadi ruang ekspresi diri di hadapan publik. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial perlu dilakukan secara bijak dengan memperhatikan aturan dan norma yang berlaku. Walaupun memberikan dampak positif, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berpengaruh terhadap perilaku dan gaya hidup anak muda. Media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas sosial, yang dapat menghasilkan persepsi diri yang sehat maupun menghadirkan tantangan. Paparan konten berlebih bahkan berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti depresi. Namun, apabila dimanfaatkan dengan tepat, media sosial dapat membantu individu membangun konsep diri yang realistis dengan memahami batasan penggunaannya. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk menggunakan media sosial secara bijak agar mampu mengembangkan identitas diri yang positif serta seimbang.¹⁸

Media sosial memiliki peran yang signifikan sebagai sarana ekspresi diri sekaligus ruang interaksi sosial, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya idealisasi tubuh serta terbentuknya standar yang tidak realistis. Fungsinya pun beragam, mulai dari media komunikasi, sarana berbagi informasi, hiburan, hingga sebagai wadah promosi bisnis. Perkembangan

¹⁸ Juhandi Juhandi et al., "Literasi Digital: Sinergitas Tni, Polri Dan Akademisi Pada Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat Dari Perspektif Remaja Milenial Sebagai Pengguna Media Sosial Dalam Pandangan Hukum Di Sma 1 Mancak Kabupaten Serang," *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 136–45.

teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi cara remaja dalam membangun identitas diri, baik melalui unggahan foto, video, maupun cerita, meskipun hal tersebut juga berdampak pada perilaku dan pola pikir mereka. Oleh sebab itu, hubungan yang kompleks antara media sosial dan identitas sosial pada masa perkembangan yang krusial ini perlu dipahami secara mendalam, baik dari sisi positif maupun negatif. Dengan memahami peran media sosial dalam proses pembentukan identitas sosial generasi muda, kita dapat menelaah bagaimana interaksi digital dapat menjadi kekuatan yang membangun atau sebaliknya menjadi tantangan. Pemahaman yang komprehensif ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih luas mengenai cara anak muda membentuk serta memaknai identitas sosialnya di era digital.¹⁹

Memasuki era globalisasi, perkembangan teknologi semakin pesat dan membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial turut memberikan pengaruh signifikan, khususnya bagi Generasi Z, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Aktivitas di jejaring sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian generasi ini sehingga menimbulkan konsekuensi yang beragam, tergantung pada pola penggunaannya. Dari sisi positif, media sosial memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat karena jaringan pertemanan yang luas, memudahkan terjalinnya silaturahmi dengan keluarga maupun kerabat yang berada jauh, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, media sosial berperan penting dalam membuka akses pengetahuan baru sekaligus kesempatan untuk mengembangkan

¹⁹ Nurlaila et al., *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet*.

keterampilan. Tidak sedikit individu yang merasa kesulitan berinteraksi langsung karena kurang percaya diri, dan dalam hal ini media sosial menjadi wadah yang membantu mereka untuk mengekspresikan diri dan menjalin komunikasi dengan lebih mudah.²⁰

Media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan remaja. Dalam hal ini, proses pembentukan identitas sosial anak muda sangat dipengaruhi oleh interaksi yang mereka lakukan di ruang digital. Platform tersebut berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, berkomunikasi, serta membangun relasi dengan orang lain. Meski demikian, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk gangguan pada kesehatan mental. Di sisi lain, media sosial juga memberikan sejumlah manfaat, antara lain memudahkan komunikasi, menjadi sumber pengetahuan, serta ruang untuk mengekspresikan diri di hadapan publik. Oleh sebab itu, diperlukan sikap bijak dalam memanfaatkan media sosial sesuai dengan norma yang berlaku. Walaupun memberikan banyak keuntungan, intensitas penggunaan yang terlalu tinggi berpotensi memengaruhi perilaku dan gaya hidup remaja secara negatif.²¹

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri sekaligus menjalin interaksi sosial. Namun, di balik fungsinya tersebut, terdapat pula risiko seperti pembentukan standar tubuh

²⁰ Ghina Puspamurti and Fatma Ulfatun Najicha, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi Z," *ResearchGate*, December, 2023.

²¹ Amelia Nugraeni, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda," *Jurnal Inovasi Dan Tren* 2, no. 1 (2024): 142–47.

ideal serta nilai-nilai yang kurang realistis. Kehadiran media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, hiburan, maupun promosi bisnis, tetapi juga telah mengubah cara remaja membentuk identitas dirinya. Melalui fitur berbagi foto, video, maupun cerita, media ini turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, hubungan antara media sosial dengan identitas sosial remaja pada masa perkembangan yang penting ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak positif maupun negatifnya.²²

Generasi Z yang lahir dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital dituntut untuk memahami pentingnya pemanfaatan media sosial secara bijaksana agar tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap pembentukan jati diri. Setiap pengguna sebaiknya mampu menyaring informasi yang diperoleh serta menghindari kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain yang dapat mengganggu citra diri. Peran orang tua, pendidik, maupun lingkungan sosial sangat diperlukan dalam memberikan arahan agar generasi muda dapat menggunakan media sosial dengan cara yang lebih sehat dan bermanfaat.²³

Pada masa digital saat ini, berbagai platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dipenuhi oleh konten-konten bernuansa pendidikan Islam yang dapat diakses dengan mudah, khususnya oleh Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai

²² Sri Widiani, "Generasi Z Dalam Memanfaatkan Media Sosial," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–9.

²³ Damas Rambatan Rakanda, Christina Rochayanti, and Kurnia Arofah, "Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z," *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan* 24, no. 1 (2020): 478–96.

kelompok *digital native* yang tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Banyak pendakwah muda, ustaz, maupun dai yang menggunakan media digital sebagai sarana penyampaian materi keislaman, mulai dari akidah, akhlak, fiqih, hingga tafsir. Kehadiran fenomena ini menjadi angin segar bagi perkembangan dakwah Islam di kalangan anak muda karena penyajian kontennya dapat dibuat lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi sekarang.²⁴

Selain itu, tidak semua konten keislaman yang tersebar di media digital melewati proses seleksi yang memadai, sehingga masih banyak materi yang bersifat dangkal, bersifat provokatif, bahkan berpotensi menyesatkan. Generasi Z, yang berada dalam fase pencarian dan pembentukan identitas religius, menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh informasi yang kurang tepat tersebut. Karena itu, yang perlu diperhatikan bukan hanya banyaknya konten Islami yang tersedia, melainkan juga mutu serta keabsahannya. Dampak negatif dapat muncul apabila konten keagamaan yang dikonsumsi tidak berlandaskan pemahaman Islam yang menyeluruh dan berpandangan moderat.²⁵

Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun remaja sering mengakses konten keislaman melalui media digital, hal tersebut tidak serta-merta membawa perubahan perilaku jika tidak disertai dengan pendampingan, dialog kritis, serta

²⁴ Jenny Az-Zahra, Abdur Razzaq, and Muhamad Yudistira Nugraha, *Menyebarkan Nilai Islam Di Kalangan Gen-Z (Studi Kasus Strategi Komunikasi Dakwah Digital Pada Akun Tiktok Kadam Sidik)*, n.d.

²⁵ Masripah et al., "Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pemikiran Dan Praktik Keagamaan Gen-Z," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (August 2024): 754–67, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624>.

pembiasaan di kehidupan nyata. Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter Islami tidak dapat bergantung sepenuhnya pada media digital, melainkan memerlukan praktik nyata yang konsisten serta pengawasan dari keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, konten digital sebaiknya dipahami sebagai salah satu elemen pendukung dalam proses pembelajaran agama yang bersifat lebih luas dan menyeluruh.²⁶ Untuk memastikan bahwa konten pendidikan Islam benar-benar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku Generasi Z, diperlukan evaluasi yang komprehensif mengenai efektivitas konten yang beredar. Kerja sama antara pendidik, pemerintah, dan pembuat konten menjadi hal penting guna menghadirkan materi keislaman yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan substansi serta mampu menanamkan nilai-nilai Islami. Tanpa upaya ini, banjirnya konten Islam di ruang digital dikhawatirkan hanya menjadi konsumsi sementara yang kurang memberi makna mendalam dalam kehidupan generasi muda.

Meskipun akses terhadap konten keislaman semakin mudah, belum dapat dipastikan secara konkret bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari Generasi Z. Banyak dari mereka yang sekadar menjadi penikmat pasif tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang ditampilkan. Bahkan, sebagian konten lebih sering diminati karena sisi hiburannya ketimbang substansi keagamaannya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh

²⁶ Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliastuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra, *Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital*, n.d.

mana efektivitas konten pendidikan Islam mampu membentuk karakter dan perilaku generasi muda.

Dakwah serta pendidikan Islam yang memanfaatkan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Islam di era digital. Peningkatan jumlah pengguna media sosial, khususnya di kalangan generasi Z, menjadikan dakwah digital berpotensi sebagai sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Meski demikian, keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh mutu konten yang disajikan, tingkat literasi digital masyarakat, serta keterlibatan aktif komunitas keislaman dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bertanggung jawab.²⁷

Melihat dampak penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam di era digital, diperlukan upaya untuk merumuskan strategi yang tepat agar potensi positif dari media sosial dapat dimaksimalkan tanpa mengabaikan kesesuaian dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan tersebut, generasi muda diharapkan lebih mudah memahami sekaligus terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui cara yang kreatif, inovatif, dan tetap sesuai syariat.²⁸

Materi pendidikan Islam kerap kali masih diajarkan dengan cara tradisional dan kurang relevan dengan realitas keseharian Generasi Z. Padahal, generasi ini lahir dan berkembang di tengah kemajuan digital dengan kecenderungan menyukai

²⁷ Prabowo Adi Widayat, Cahaya Khaeroni, and Kuliyyatun Kuliyyatun, "Religious Moderation Among Generation Z Indonesian Muslims: A Dialectical Analysis of Understanding and Practice," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (July 2025): 264–85, <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5726>.

²⁸ Selly Rizkiyah et al., *Implikasi Penggunaan Platform Media Sosial Dalam Pendidikan Agama*, n.d.

tampilan visual, cepat dalam menyerap informasi, serta lebih tertarik pada model pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Jika penyampaian ajaran agama dilakukan dengan metode yang monoton dan tidak menyentuh aspek praktis dalam kehidupan mereka, maka minat untuk mempelajarinya cenderung berkurang. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari juga menjadi kurang optimal.²⁹ Salah satu kendala utama dalam penyajian konten pendidikan Islam yang kurang relevan terletak pada pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang belum menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Banyak pendidik masih bergantung pada model ceramah panjang tanpa dukungan visual, sementara Generasi Z dikenal memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Jika materi agama tidak dipresentasikan melalui media interaktif seperti video, animasi, atau aplikasi digital, maka proses pembelajaran cenderung terasa monoton dan tidak dekat dengan realitas kehidupan mereka.³⁰

Literasi media menjadi aspek penting bagi siswa agar mereka mampu menyaring informasi yang diterima sekaligus memahami konteks dari konten keagamaan yang dikonsumsi. Penelitian ini menekankan perlunya kerja sama antara guru, orang tua, serta platform media sosial untuk membangun ekosistem yang mendukung perkembangan religiusitas yang sehat pada peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa platform digital, baik berupa aplikasi pembelajaran, video edukatif, maupun media sosial, dapat dimanfaatkan untuk

²⁹ Hasan, S. M., *Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. Jurnal Pendidikan Islam*, n.d., 45–58.

³⁰ Nurhadi, A., *Revitalisasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.*, 2022, 13(1), 1-14.

menyampaikan materi keislaman secara lebih interaktif dan menarik. Cara ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam proses belajar. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan Islam berbasis digital, antara lain kualitas konten yang tidak merata, potensi tersebarnya informasi yang keliru, serta kesulitan menjaga kualitas interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.³¹

Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana konten pendidikan Islam yang disajikan melalui media digital benar-benar memberikan dampak positif terhadap sikap religius dan perilaku sosial Generasi Z. Apakah konten tersebut mampu menumbuhkan karakter keagamaan yang kuat, atau justru hanya menghasilkan pemahaman yang dangkal? Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut sekaligus menelusuri bagaimana dinamika media sosial berperan dalam membentuk perilaku generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para kreator konten Islami dalam meningkatkan kualitas penyajian agar pesan keagamaan lebih efektif tersampaikan. Bagi pendidik maupun orang tua, temuan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang strategi yang tepat untuk mendampingi Generasi Z dalam mengakses dan memanfaatkan konten keagamaan secara bijak.³²

³¹ Muhammad Junaidi, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial Di Kota Enrekang)," IAIN ParePare, 2024.

³² Ely Fitriani and Masdar Hilmy, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Evaluation of Islamic Religious Education : Optimal Approach to Increase Tolerance*, 18, no. 2 (2023): 293–312, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.26618>.

B. Identifikasi Masalah

1. Implikasi Perilaku Generasi Z dipengaruhi oleh media sosial, baik secara positif maupun negatif.
2. Banyaknya Konten Pendidikan Islam yang beredar di platform digital, namun belum jelas implikasinya terhadap perilaku Generasi Z.
3. Adanya Konten Pendidikan Islam yang kurang relevan atau tidak menarik bagi Generasi Z, sehingga mengurangi efektivitasnya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada mengenai bagaimana konten pendidikan Islam yang tersebar melalui media sosial berpengaruh terhadap perilaku keagamaan, sikap, serta kebiasaan mahasiswa. Penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa Fakultas Agama Islam angkatan 2021 Universitas Islam 45 Bekasi sebagai objek kajian, dengan menitikberatkan pada aspek perilaku religius seperti kesadaran beribadah, akhlak dalam pergaulan, serta pemahaman nilai-nilai keislaman yang diperoleh dari konten digital. Dengan demikian, penelitian tidak membahas seluruh generasi Z secara umum maupun faktor eksternal lain di luar konten pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konten Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Perilaku Generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam?
3. Apakah konten Pendidikan Islam berimplikasi pada perilaku Generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konten Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan Perilaku Generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam.
3. Untuk mengetahui implikasi konten Pendidikan Islam terhadap Perilaku Generasi Z di Fakultas Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang peran media sosial dalam pendidikan agama.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan panduan bagi pendakwah Muslim dalam meningkatkan kualitas konten pendidikan Islam.
2. Membantu orang tua dan pendidik memahami Implikasi media sosial terhadap perkembangan perilaku generasi Generasi Z.
3. Menjadi referensi bagi studi lanjutan tentang pendidikan agama di era digital.

G. Kajian Terdahulu

1. Hasanah, S. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Pendekatan yang digunakan

adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis keterkaitan antara intensitas penggunaan media sosial dan proses pembelajaran PAI. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan dalam pembelajaran PAI. Kemudahan akses terhadap materi keagamaan menjadi salah satu kelebihan, namun tanpa pendampingan yang tepat dapat memicu kesalahpahaman dalam memahami ajaran. Secara umum, kedua penelitian sama-sama menekankan peran media sosial sebagai sarana efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Perbedaannya, terdapat penelitian yang lebih berfokus pada ranah pendidikan formal, sementara penelitian lain menyoroti perilaku sosial generasi Z. Selain itu, studi mengenai influencer menekankan pengaruh tokoh publik, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti fungsi media sebagai wadah penyebaran informasi secara umum.³³

2. Rohman, T. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Konten Keislaman di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Generasi Muda. Jurnal Teknologi dan Pendidikan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konten Islami di media sosial memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku generasi muda secara keseluruhan, sekaligus menelaah sisi positif maupun negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam terhadap sejumlah perwakilan generasi muda yang aktif

³³ S. Hasanah, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Agama Islam*, 2020.

menggunakan media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan konten keislaman mampu memperluas wawasan keagamaan dan mendorong semangat dakwah di kalangan anak muda. Meski demikian, potensi permasalahan seperti lahirnya fanatisme sempit, salah penafsiran ajaran, hingga berkurangnya interaksi sosial juga dapat muncul apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Kesamaan penelitian ini dengan kajian serupa terletak pada fokus yang sama-sama membahas keterkaitan konten Islami dengan perilaku generasi muda, menyoroti adanya dampak positif sekaligus negatif, serta menekankan urgensi literasi digital untuk menghindari salah pemahaman. Perbedaannya, penelitian Rohman memiliki cakupan lebih luas karena tidak terbatas pada satu institusi pendidikan, melainkan mengulas fenomena secara umum di kalangan generasi muda, serta lebih menekankan pada analisis literatur dan dinamika media sosial secara global. Kajian ini berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif berdasarkan literatur, data sekunder, serta fenomena aktual di lapangan.³⁴

3. Fitriani, E. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Islam Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peluang serta hambatan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital, sekaligus merumuskan strategi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Metode yang

³⁴ T. Rohman, *Konten Keislaman Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Generasi Muda*, 2021.

digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif berdasarkan berbagai literatur, data sekunder, serta fenomena aktual yang terjadi di lapangan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis digital memiliki potensi besar dalam memperluas akses serta memperbarui metode pembelajaran agama, namun di sisi lain masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital, kemungkinan terjadinya penyimpangan pemahaman ajaran, dan berkurangnya interaksi tatap muka. Kesamaannya dengan penelitian lain adalah sama-sama membahas peran teknologi digital dan media sosial dalam penyampaian pendidikan Islam, serta menekankan pentingnya pendampingan dan pengawasan terhadap konten. Perbedaannya, penelitian Fitriani lebih berfokus pada kajian umum mengenai peluang dan tantangan pendidikan Islam digital melalui literatur, tanpa menitikberatkan pada perilaku atau kelompok tertentu.³⁵

4. Nurhayati, F. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Media Sosial terhadap Moral dan Etika Generasi Muda. Jurnal Ilmiah Pendidikan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah dampak baik maupun buruk dari penggunaan media sosial terhadap pembentukan moral serta etika generasi muda, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen pada kalangan remaja pengguna aktif media sosial.

³⁵ E Fitriani, *Pendidikan Islam Digital: Peluang Dan Tantangan*, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menanamkan nilai moral positif ketika dimanfaatkan untuk mengakses konten yang bermanfaat, tetapi juga berisiko menurunkan etika dan moral apabila dipakai secara berlebihan atau untuk mengakses konten yang bertentangan dengan norma. Kesamaannya dengan penelitian lain adalah sama-sama membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku generasi muda, menyoroti adanya sisi positif dan negatif, serta menekankan pentingnya kontrol sosial dan literasi digital. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh media sosial secara umum terhadap moral dan etika tanpa membatasi jenis konten maupun lokasi penelitian tertentu.³⁶

5. Supriyadi, H. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Research*.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus mengidentifikasi keuntungan dan hambatan yang muncul dalam praktiknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan observasi terhadap penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi sarana efektif dalam mendukung pembelajaran PAI, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperluas jangkauan

³⁶ F. Nurhayati, *Dampak Media Sosial Terhadap Moral Dan Etika Generasi Muda*, 2021.

dakwah. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan, seperti ketidakseragaman kualitas konten, distraksi akibat hiburan, serta berkurangnya interaksi tatap muka. Kesamaannya dengan penelitian lain adalah sama-sama mengulas peran media sosial dalam menunjang pendidikan Islam, menyoroti sisi positif dan negatif, serta menekankan perlunya pengawasan dan arahan dari pihak yang kompeten. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran PAI secara umum, tanpa terikat pada kelompok generasi tertentu atau institusi khusus, serta lebih fokus pada kajian manfaat dan tantangan dari perspektif pendidik.³⁷

6. Kurniawan, B. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama. Jurnal Pendidikan Anak.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mengidentifikasi bagaimana media sosial dimanfaatkan dalam pendidikan agama, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang muncul bagi pendidik, orang tua, maupun peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara terhadap guru, orang tua, dan anak-anak atau siswa yang menggunakan media sosial sebagai sarana belajar agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi positif karena memudahkan akses materi dan menjadikan proses belajar lebih menarik. Namun demikian, terdapat

³⁷ Izzatul Iffah, Udin Supriadi, and Agus Fakhruddin, *Konten TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP*, 4, no. 1 (2024): 644–54.

hambatan berupa ketidakpastian kualitas konten, gangguan dari sisi hiburan, serta berkurangnya interaksi langsung, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif. Kesamaannya dengan penelitian lain ialah sama-sama menelaah peran media sosial dalam pendidikan agama, menekankan pentingnya peran pendamping (guru, orang tua, atau dosen) untuk menjaga kualitas konten, serta mengakui adanya dampak positif dan negatif. Adapun perbedaannya, penelitian Kurniawan menitikberatkan pada penggunaan media sosial dalam pendidikan agama anak dan remaja secara umum, dengan melibatkan guru serta orang tua sebagai subjek penting, tanpa menyoroti perubahan perilaku pada generasi tertentu secara khusus.³⁸

7. Anwar, R. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi Dakwah Islam melalui Media Digital. Jurnal Ilmiah Dakwah.” Penelitian ini menyoroti perubahan strategi dakwah Islam di era modern yang dipengaruhi pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya media digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi sarana utama para dai dan ustaz dalam menyampaikan pesan keagamaan. Melalui pendekatan ini, dakwah mampu menjangkau audiens yang lebih luas, bersifat interaktif, serta relevan dengan karakter generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji transformasi dakwah Islam di era digital, meliputi strategi yang diterapkan, media yang dipilih, serta dampaknya terhadap efektivitas

³⁸ Kurniawan, B., *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pendidikan Agama*, 2021.

penyampaian ajaran agama di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis konten terhadap materi dakwah digital yang dipublikasikan di berbagai platform media sosial. Hasil penelitian mengungkap bahwa media digital telah membawa perubahan paradigma dakwah menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Namun, penelitian juga menekankan pentingnya literasi digital agar pesan dakwah tidak terdistorsi oleh informasi keliru atau konten yang bertentangan dengan syariat. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pergeseran dakwah melalui media digital secara umum, sedangkan perbedaannya lebih menyoroti secara khusus pengaruh konten yang diproduksi influencer Muslim terhadap perilaku sosial generasi Z.³⁹

8. Muhammad Junaedi (2024) “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial Di Kota Enrekang),” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak konten pendidikan agama Islam terhadap perilaku mahasiswa Generasi Z di Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi, terutama dalam aspek pembentukan karakter, pemahaman keagamaan, serta sikap beribadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan mahasiswa Gen Z dan analisis terhadap perilaku mereka setelah mengakses konten keislaman di media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media

³⁹ Anwar, R., *Transformasi Dakwah Islam Melalui Media Digital. Jurnal Ilmiah Dakwah*, 2022.

sosial berperan positif dalam memperluas wawasan keagamaan, memudahkan akses informasi Islami, serta mendorong semangat ibadah. Meski demikian, terdapat pula dampak negatif, antara lain pemahaman agama yang cenderung dangkal, potensi terpapar ideologi radikal, serta orientasi pada citra religius di dunia maya yang belum sepenuhnya tercermin dalam praktik kehidupan nyata. Persamaannya dengan penelitian lain adalah sama-sama mengulas pengaruh media sosial terhadap pembentukan perilaku beragama generasi muda dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, serta menekankan adanya sisi positif dan negatif dari media sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menyoroti fenomena keberagamaan dangkal sebagai akibat dari interaksi dengan konten digital.⁴⁰

9. Nur Hadiah (2022) “Peran Tiktok Sebagai Konten Islami dalam Memberikan Pemahaman Keislaman pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 Iain Parepare” Penelitian ini berfokus pada analisis peran TikTok sebagai sarana penyebaran konten Islami dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 di IAIN Parepare. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, serta analisis konten. Hasil temuan memperlihatkan bahwa konten Islami di TikTok mampu memperkaya wawasan keagamaan

⁴⁰ Junaidi, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial Di Kota Enrekang).”

mahasiswa, meningkatkan semangat beribadah, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian lain adalah sama-sama menyoroti pengaruh konten Islami terhadap generasi muda. Sementara itu, perbedaannya terletak pada kesimpulan bahwa TikTok cukup efektif sebagai media dakwah, meski tetap diperlukan penyaringan konten agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.⁴¹

10. Abdul Majid (2025) “Implementasi Pengelolaan Dakwah Digital Melalui Youtube Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pengelolaan dakwah digital melalui platform YouTube di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah IAI Al Zaytun Indonesia, mencakup strategi produksi, distribusi, hingga evaluasi konten serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis pengelolaan dakwah digital di YouTube. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pengelola, observasi langsung terhadap channel YouTube, serta dokumentasi aktivitas produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube merupakan media yang efektif dalam penyebaran dakwah karena memiliki jangkauan audiens yang luas dan aksesibilitas tinggi. Pengelolaan yang baik terlihat dari perencanaan materi, penggunaan editing video yang profesional, dan

⁴¹ Nur Hadiah, *Skripsi Peran Tiktok Sebagai Konten Islami Dalam Memberikan Pemahaman Keislaman Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 Iain Parepare* (2022).

promosi melalui berbagai platform. Mahasiswa yang aktif mengikuti konten dakwah di YouTube menunjukkan peningkatan pemahaman agama, meskipun perubahan perilaku tetap memerlukan dukungan dari lingkungan sosial. Persamaannya, penelitian ini sama-sama menyoroti peran media digital dalam memperkuat pemahaman keagamaan generasi muda. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada temuan praktis bagi pelaku dakwah digital dalam meningkatkan efektivitas strategi penyampaian pesan melalui YouTube.⁴²

⁴² Abdul Majid and Ahmad Asrof Fitri, *Implementasi Pengelolaan Dakwah Digital Melalui Youtube Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia*, 2, no. 4 (2025).